

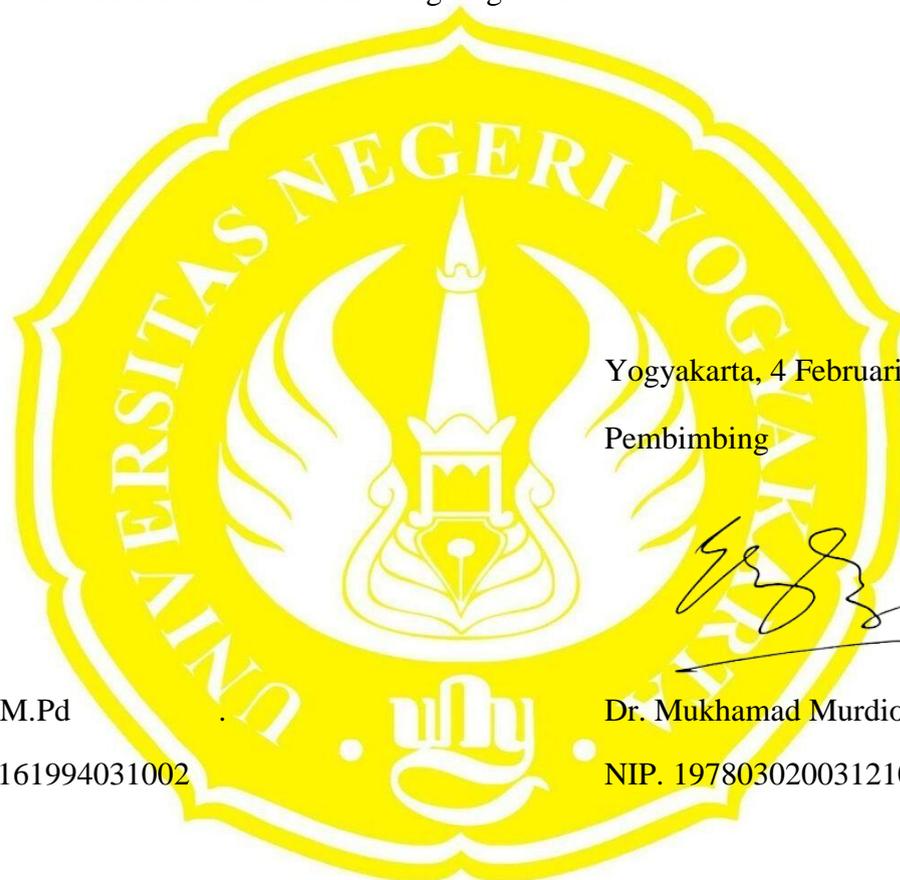
LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Penguatan Kesadaran Lingkungan Pada Program Adiwiyata di SMA Negeri 1
Kalasan

Nama : Ade Kurniasari Ariyanto Putri

NIM : 13401241075

Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 4 Februari 2021

Reviewer

Pembimbing

Drs. Suyato, M.Pd

Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd

NIP. 196706161994031002

NIP. 19780302003121002

Rekomendasi Pembimbing : (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civic
3. Dikirim ke Journal lain

PENGUATAN KESADARAN LINGKUNGAN PADA PROGRAM ADIWIYATA DI SMA NEGERI 1 KALASAN

STRENGTHENING ENVIRONMENTAL AWARENESS IN ADIWIYATA PROGRAM AT SMA NEGERI 1 KALASAN

by : Ade Kurniasari Ariyanto Putri dan Dr. Mukhamad Murdiono, S.Pd., M.Pd.

13401241075@student.uny.ac.id

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis pada program adiwiyata di SMA Negeri 1 Kalasan serta mendeskripsikan hambatan dalam upaya tersebut dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* dengan subjek penelitian yakni: Ketua tim adiwiyata SMA N 1 Kalasan; Guru PPKn di SMA N 1 Kalasan; Kepala Tata Usaha SMA N 1 Kalasan; siswa sekaligus pengurus OSIS SMA N 1 Kalasan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya data dianalisis melalui tahap reduksi data, kategorisasi data dan unitisasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis pada program adiwiyata di SMA Negeri 1 Kalasan dilakukan melalui, pembelajaran PPKn bermuatan ekologis; pelaksanaan seminar dan *workshop*, dan; pembentukan kelompok kerja dan polisi lingkungan. Selanjutnya hambatan yang dihadapi dalam melakukan upaya penguatan tersebut, diantaranya yaitu, tata kelola administrasi; perbedaan tingkat kesadaran warga sekolah. Sedangkan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan upaya penguatan tersebut yaitu, *sharing* komunitas dan tim adiwiyata; dan pelatihan keadwiyataan.

Kata Kunci: *Upaya Penguatan, Kesadaran Lingkungan, Kewarganegaraan Ekologis, Program Adiwiyata*

Abstract

The purpose of this study is to explain efforts to strengthen environmental awareness in the discourse of ecological citizenship in the Adiwiyata program at SMA Negeri 1 Kalasan and to describe the obstacles in these efforts and solutions to overcome these obstacles. This research is a descriptive study with a qualitative approach. Determination of research subjects using a purposive technique with the research subjects, namely: the head of the Adiwiyata team at SMA N 1 Kalasan; PPKn teacher at SMA N 1 Kalasan; Head of Administration SMA N 1 Kalasan; student as well as the student council of SMA N 1 Kalasan. Data were collected through interview techniques, observation and documentation. The data validation test was carried out by triangulation of sources and triangulation of techniques. Furthermore, the data were analyzed through the data reduction stage, data categorization and data unitization, data presentation and conclusion drawing. The results showed that efforts to strengthen environmental awareness in the discourse of ecological citizenship in the Adiwiyata program at SMA Negeri 1 Kalasan were carried out through ecological learning PPKn; conducting seminars and workshops, and; the formation of a working group and the environmental police. Furthermore, the obstacles faced in carrying out these strengthening efforts include namely, administrative governance; differences in the level of awareness of the school community. Meanwhile, the solutions taken to overcome the obstacles to strengthening efforts were community sharing and the Adiwiyata team; and training in justice.

Keywords: *Strengthening Efforts, Environmental Awareness, Ecological Citizenship, Adiwiyata Progr*

PENDAHULUAN

Kecenderungan global yang memberikan pengaruh besar pada populasi lingkungan menjadi perhatian yang sangat serius oleh kalangan akademisi atau di luar akademisi. Misalnya pendapat Kalidjernih

sebagaimana dikutip oleh Rondli dan Yuli (2017: 115), sebagai bentuk perhatian terhadap persoalan lingkungan dan populasi ini maka dimunculkan gerakan *environmentalism* guna melindungi lingkungan dari berbagai bentuk kerusakan.

Sebagaimana dikatakan oleh Keraf yang ditulis kembali oleh Aulid, dkk (2018: 83), bahwa isu dampak pencemaran lingkungan hidup dewasa ini salah satunya dapat diatasi dengan partisipasi warga negara secara aktif yakni dilakukan dengan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal.

Saat ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menggerakkan seluruh komponen masyarakat guna membangun kembali lingkungan hidup yang telah rusak. Pemerintah Indonesia mengembangkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam bentuk *eco development* atau pembangunan berwawasan lingkungan. Menurut Supriatna (2016: 338), program ini merupakan sebuah kebijakan yang terilhami dari *earth charter* yang sebelumnya telah dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1992.

Salah satu program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sebagai perpanjangan tangan dari negara yaitu dengan mengembangkan program jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program ini merupakan sebuah program yang dikemas dalam bentuk pendidikan, pembinaan, pelatihan, dan penghargaan kepada orang atau lembaga dalam bidang lingkungan hidup. Adiwiyata merupakan sebuah terobosan untuk melakukan pembiasaan dan pembentukan rasa kepedulian dan empati terhadap alam. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 1 ayat (2) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata yang menyebutkan bahwa tujuan dari program Adiwiyata ini adalah untuk mewujudkan sekolah yang memiliki kepedulian dan berbudaya lingkungan hidup.

Di sisi lain menurut pendapat Handayani, dkk (2015: 97) melalui program Adiwiyata di lingkungan pendidikan sekolah diharapkan ikut membantu menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan

mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter beradab terhadap lingkungan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut program Adiwiyata tidak hanya difokuskan kepada peserta didik namun setiap warga sekolah wajib terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pelestarian lingkungan hidup di lingkungan sekolah (Landriany, 2014: 83).

Kewarganegaraan ekologis memberikan perhatian dalam bentuk konsep dan paradigma baru guna mempersiapkan warga negara yang memiliki karakter multidimensional. Adapun ciri-ciri warga negara multidimensional sebagaimana dituliskan oleh Cogan & Derricott (1998: 2-3), yaitu *pertama*, memiliki jatidiri; *kedua*, memiliki kebebasan guna memperoleh hak-hak tertentu; *ketiga*, pelaksanaan pemenuhan terkait kewajiban-kewajiban; *keempat*, adanya minat dan keterlibatan dalam urusan publik; dan *kelima*, kepemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan. Ciri-ciri pada poin kelima berkaitan dengan kepemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan merupakan bagian penting dalam menunjukkan peran dan tanggungjawab warga negara terhadap populasi dan lingkungan sebagai bagian dari kecenderungan global. Sebagaimana diperkuat oleh Prasetyo dan Budimansyah (2011: 175), bahwa yang menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan ialah kurangnya kesadaran warga negara dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu, kurangnya kesadaran juga disebabkan oleh perilaku warga negara yang salah terhadap lingkungan.

Selanjutnya, salah satu upaya pembentukan kompetensi ekologis warga negara adalah dengan memasukan materi-materi lingkungan hidup ke dalam pelajaran di sekolah. Mata pelajaran yang paling dekat dengan pembentukan kompetensi ini adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn mengemban misi yang berat yakni pembentukan warga negara yang baik menjadi salah satu misi utama pendidikan nasional Indonesia. Konsep warga negara yang baik memiliki pandangan yang beragam. Bagi kaum konservatif yang

mengutamakan keteraturan, kenyamanan, dan kedamaian, tentu saja berbeda dengan kaum progresif yang menginginkan kemajuan, tantangan, dan inovasi (Suyato, Murdiono, Mulyono, & Arpanudin, 2016). Namun secara garis besar ada tiga hal yakni pengetahuan dan pemahaman tentang menjadi warga informasi, mengembangkan keterampilan penyelidikan dan pendekatan, mengembangkan keterampilan partisipasi dan tindakan yang bertanggung jawab (Aulia, 2019: 72).

SMA Negeri 1 Kalasan sebagai salah satu sekolah yang menyandang status sebagai sekolah adiwiyata nasional memiliki tanggung jawab moral untuk melahirkan generasi-generasi muda yang peka terhadap persoalan lingkungan. Bahkan menurut Keputusan Gubernur DIY nomor 137/kep/2017 SMA Negeri 1 Kalasan terpilih sebagai sekolah adiwiyata terbaik tingkat provinsi untuk jenjang SMA/SMK sederajat. Apabila ditinjau dari luas dan hijaunya lingkungan sekolah, maka terpilihnya kembali SMA Negeri 1 Kalasan sebagai Sekolah Adiwiyata pada tahun 2018 merupakan hal yang istimewa, bahkan dikatakan oleh Kepala SMA Negeri 1 Kalasan bahwa jika ditinjau dari fisik, masih terdapat banyak sekolah yang bagus dan lahan hijaunya jauh lebih luas, namun berkat sinergi yang kuat dalam persiapan Sekolah Adiwiyata ini maka dapat diperoleh hasil yang maksimal (Danar, 2019).

Selain itu, SMA Negeri 1 Kalasan merupakan sekolah yang baru pertama kali lolos dalam tingkat nasional sebagai Sekolah Adiwiyata. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa SMA Negeri 1 Kalasan telah berusaha untuk memenuhi aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup, pelaksanaan kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif bidang lingkungan hidup dan pengelolaan sarana pendukung-pendukung proses pembelajaran ramah lingkungan hidup.

Namun demikian, mengenai perilaku ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan masih terus menjadi persoalan. Bahkan untuk lingkup Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta sendiri, angka indeks perilaku ketidakpedulian terhadap lingkungan hanya lebih 0,01 dari indeks nasional yaitu sebesar 0,52. Angka ini menunjukkan bahwa perilaku peduli terhadap lingkungan di DIY masih jauh dari harapan.

Pembahasan ini tentu sangat menarik, apalagi jika melihat pembelajaran PPKn selama ini berorientasikan pada warga negara yang baik (*good citizen*), namun terbatas pada penyadaran hak dan kewajiban warga negara, pemerintahan, hukum dan politik lainnya. Sedangkan kajian-kajian penting seperti kesadaran mengenai lingkungan hidup belum mendapatkan tempat yang strategis. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Upaya Penguatan Kesadaran Lingkungan dalam Wacana Kewarganegaraan Ekologis pada Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Kalasan".

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini diharapkan mampu mendeskripsikan upaya penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis pada program adiwiyata di SMA Negeri 1 Kalasan

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 4 (empat) bulan, yaitu pada bulan Juli hingga Oktober 2020 di SMA Negeri 1 Kalasan.

Target/Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*. Berdasarkan teknik tersebut, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ketua tim adiwiyata SMA N 1 Kalasan, guru PPKn, Kepala TU dan sebagian siswa SMA N 1 Kalasan.

Prosedur

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data

yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen terkait dengan upaya penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis pada program adiwiyata.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dan wawancara sebagai data primer dan dokumentasi sebagai data sekunder. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh diuji keabsahannya menggunakan teknik *triangulasi sumber* dan *teknik*. data yang telah ada terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif induktif, yakni permasalahan-permasalahan khusus yang kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, kategorisasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Penguatan Kesadaran Lingkungan dalam Wacana Kewarganegaraan Ekologis pada Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Kalasan

Beberapa upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kalasan sebagai sekolah adiwiyata untuk menguatkan kewarganegaraan ekologis yakni.

1. Pembelajaran PPKn bermuatan ekologis.

Kaitanya tujuan khusus pembelajaran PPKn dengan penguatan kewarganegaraan ekologis tentu sangat kuat. Hal ini mengingat bahwa menurut Berkowitz et al (2005: 228) kewarganegaraan ekologis melibatkan pemberdayaan orang untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk

mengidentifikasi nilai-nilai dan tujuan warga negara sehubungan dengan lingkungan dan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga pembelajaran dengan tujuan partisipasi aktif warga sekolah pada PPKn memiliki peran sentral dalam menguatkan kewarganegaraan ekologis.

Selanjutnya jika melihat empat tahapan penguatan kewarganegaraan ekologis yang disampaikan oleh *World Wide Fund (WWF) Malaysia* (2008: 8) bahwa langkah pertama yang harus ditempuh untuk memberikan penguatan adalah dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan interaksi dengan alam untuk menciptakan dan melakukan perbaikan terhadap kelestarian lingkungan, baik secara individu atau organisasi. Maka melalui proses pembelajaran PPKn yang bermuatan ekologis, proses transfer pengetahuan tentang kewarganegaraan ekologis dapat tersalurkan dengan baik.

Sementara itu, jika melihat proses perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh Ibu Sri Purwanti selaku guru PPKn di SMA N 1 Kalasan dapat dianalisis terkait dengan penguatan kewarganegaraan ekologis dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip penguatan yang disampaikan oleh Mulyasa. Menurut Mulyasa (2007: 78) terdapat lima prinsip penting untuk melakukan penguatan kepada peserta didik yaitu.

- a) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh.
- b) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberikan penguatan.
- c) Hindari memberikan respon negatif terhadap jawaban peserta didik.
- d) Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi diberikan.
- e) Penguatan yang diberikan hendaknya variatif.

Berdasarkan kelima prinsip di atas jika kemudian dikorelasikan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka kegiatan pembelajaran PPKn yang bermuatan ekologis baik dalam persiapan maupun

pelaksanaan telah memenuhi prinsip-prinsip penguatan. Misalnya saja dalam prinsip pemberian penguatan dengan sungguh-sungguh dapat dilihat dari pemasukkan muatan ekologis baik dalam aturan sekolah, silabus mata pelajaran PPKn, RPP hingga pelaksanaan pembelajaran yang terus memperhatikan pemuatan materi ekologis dalam pembelajaran.

Selanjutnya dalam prinsip kedua terkait dengan pemberian makna harus sesuai bidang kompetensinya juga telah dilakukan dalam proses pembelajaran PPKn. Hal ini dapat dilihat pada pemilihan materi tertentu dalam pembelajaran PPKn yang diintegrasikan dengan muatan ekologis

Terkait dengan pelaksanaan prinsip ketiga yaitu menghindari respon negatif juga dilakukan oleh guru, misalnya dengan memberikan apresiasi dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan tersebutlah guru memberikan apresiasi terhadap semua jawaban yang disampaikan oleh siswa.

Pemberian apresiasi diakhir pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru PPKn di SMA N 1 Kalasan telah memenuhi prinsip yang keempat. Sementara itu pada pemenuhan prinsip kelima terkait penguatan kewarganegaraan ekologis juga dilakukan melalui variasi pembelajaran PPKn.

Pada metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn cukup bervariasi yakni dengan ceramah, diskusi di dalam kelas, kemudian dilaksanakan juga di luar kelas dan pembelajaran melalui program keluar sekolah. Variasi ini menjadikan pembelajaran PPKn di SMA N 1 Kalasan yang merupakan sekolah adiwiyata dapat memberikan kesan positif pada setiap siswa sehingga diharapkan dapat menjadi warga negara yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Melaksanakan Seminar dan *Workshop*

McCarney (2012) menjelaskan bahwa kesadaran tersebut berupa partisipasi positif dan kemampuan mengakses informasi tentang kegiatan peduli lingkungan guna mengupayakan

kembalinya daya dukung ekologis bagi kehidupan. Sementara itu jika melihat kegiatan seminar dan *workshop* di SMA Negeri 1 Kalasan dalam bingkai pendapat *World Wide Fund* (WWF) Malaysia, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan termasuk dalam upaya penguatan kewarganegaraan ekologis. Sebagaimana disampaikan oleh *World Wide Fund* (WWF) Malaysia (2008: 8) bahwa terdapat 4 (empat) tahapan dalam penguatan kewarganegaraan ekologis yaitu: 1) *Environmental Knowledge* yaitu ekspresi dari pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan interaksi dengan alam untuk menciptakan dan melakukan perbaikan terhadap kelestarian lingkungan, baik secara individu atau organisasi; 2) *Environmental Skills* yaitu keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan mengatasi masalah lingkungan, baik secara individu atau kelompok/organisasi; 3) *Environmental Attitudes* yaitu seperangkat nilai dan *feelings* terhadap lingkungan, serta motivasi untuk berperan aktif bagi pengembangan ekologi dan perlindungannya, baik secara individu atau organisasi; 4) *Environmental Participation* yaitu warga negara pada akhirnya akan memiliki sensitifitas terhadap persoalan ekologi dan berupaya menerapkan kepedulian lingkungan melalui serangkaian tindakan pro lingkungan.

Maka berdasarkan empat poin di atas, kegiatan seminar dan *workshop* di SMA Negeri 1 Kalasan telah memenuhi tahapan-tahapan dalam penguatan kewarganegaraan ekologis. Hal ini tentu didasarkan pada pemaknaan kegiatan seminar dan *workshop* yang tidak hanya membagikan pengetahuan tentang interaksi dengan lingkungan, namun juga membangun keterampilan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan sekolah, sehingga dapat memunculkan kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran. Selanjutnya, dalam kegiatan seminar dan *workshop* juga diberikan dorongan untuk tiap-tiap warga sekolah melakukan peran sesuai dengan posisi masing-masing dalam menjaga lingkungan sekolah. Hingga pada poin terakhir

berdasarkan pengalaman siswa SMA Negeri 1 Kalasan telah menunjukkan bahwa nilai-nilai yang tertanam melalui berbagai proses seperti seminar dan *workshop* telah mendorong siswa memiliki kepekaan dan sensitifitas terhadap masalah-masalah lingkungan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagai bagian dari warga sekolah telah mampu menerapkan kepedulian lingkungan melalui berbagai tindakan yang telah dilakukan.

3. Pembentukan Kelompok Kerja dan Polisi Lingkungan

Pembentukan kelompok kerja dan polisi lingkungan sebagai bagian dari upaya penguatan kewarganegaraan ekologis dapat dianalisis dari sisi penggunaan penguatan. Kebijakan pembentukan kelompok kerja dan polisi lingkungan sudah tentu harus memperhatikan pertimbangan tertentu. Adapun cara penggunaan penguatan menurut pendapat Usman dan Uzer (2013: 83) perlu memperhatikan beberapa hal seperti, 1) penguatan pada pribadi tertentu; 2) penguatan kepada kelompok; 3) pemberian penguatan dengan segera, dan; 4) variasi dalam penguatan.

Berdasarkan keempat pertimbangan dalam menggunakan pendekatan, maka proses pembentukan kelompok kerja dan polisi lingkungan telah memenuhi kriteria tersebut. Misalnya dalam menyeleksi pembentukan kelompok kerja dan polisi lingkungan didasarkan pada ketertarikan siswa sendiri. Pihak sekolah tidak melakukan penunjukkan secara individu, namun berasal dari kemauan tiap-tiap siswa. Adanya kemauan siswa untuk bergabung pada kelompok kerja tertentu akan memberikan dampak positif pada kinerjanya, karena memang didasarkan pada keinginan pribadi, sehingga diharapkan penguatan nilai-nilai ekologis di dalamnya dapat berlangsung dengan baik.

Melalui program pembentukan kelompok kerja dan polisi lingkungan inilah diharapkan warga sekolah dapat membentuk karakter dan sikap peduli terhadap lingkungan mulai dari hal-hal kecil, misal membuang sampah pada

tempatnyanya, membedakan sampah organik dan non organik, dan melakukan kegiatan daur ulang sampah, dan sebagainya. Hal ini berkorelasi dengan tujuan program adiwiyata yakni untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan tempat menumbuhkan sensitifitas warga sekolah mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, ataupun masyarakat sekitar sekolah Yusnidar dkk (2015: 2).

Sejalan dengan tujuan pembentukan program adiwiyata yang disampaikan oleh Yusnidar dkk (2015: 2) tersebut, maka tujuan pembentukan kelompok kerja dan polisi lingkungan memiliki keterkaitan yang erat yakni menumbuhkan sensitifitas dan partisipasi warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan. Tujuan ini jika dilihat dari tahapan penguatan kewarganegaraan ekologis yang disampaikan oleh *World Wide Fund (WWF) Malaysia* (2008:8) juga sejalan dengan tahapan terakhir yakni *environmental participation* atau dapat diartikan kondisi warga negara pada akhirnya akan memiliki sensitifitas terhadap persoalan ekologi dan berupaya menerapkan kepedulian lingkungan melalui serangkaian tindakan pro lingkungan.

Hambatan dalam Upaya Penguatan Kesadaran Lingkungan dalam Wacana Kewarganegaraan Ekologis pada Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Kalasan

Secara garis besar hambatan yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Kalasan sebagai sekolah adiwiyata dalam melakukan penguatan kewarganegaraan ekologis terbagi menjadi dua hal yakni hambatan dalam tata kelola administrasi dan hambatan yang terkait dengan perbedaan tingkat kesadaran warga sekolah terkait dengan lingkungan.

1. Tata Kelola Administrasi

Persoalan mengenai tata kelola administrasi terdiri dari dua hal yakni dalam persiapan rencana pembelajaran dan laporan akhir kegiatan. Kedua hal ini jika dianalisis merupakan bagian dari proses perencanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan

dalam tahapan program adiwiyata. Hambatan tata kelola administrasi pada bagian perencanaan terkait dengan pembuatan RPP. Sebagaimana disampaikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (2013: 91) bahwa dalam proses perencanaan perlu mempertimbangkan sumber daya dan potensi yang dimiliki. Hal inilah yang kemudian menjadi persoalan mengingat guru-guru PPKn di SMA Negeri 1 Kalasan selain harus mengintegrasikan materi keadwiyataan dalam pembelajaran di kelas juga harus bertindak sebagai pendamping dalam kelompok kerja di sekolah.

Selain itu dalam tata kelola administrasi pada proses evaluasi di sekolah juga kurang maksimal. Hal ini tentu menjadi hambatan tersendiri bagi pihak sekolah mengingat administrasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kerja sebagai bagian dari proses evaluasi program tidak lengkap. Padahal sebagaimana disampaikan oleh Tim Teknis Kementerian Lingkungan Hidup (2012: 4-5) bahwa pada prinsipnya proses evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah tim adiwiyata berhasil mencapai target seperti yang tercantum dalam rencana aksi lingkungan atau tidak. Oleh sebab itulah dilakukan pemantauan untuk mengukur kemajuan yang diharapkan. Selain itu, tujuan dari tahap ini yaitu untuk memastikan bahwa kegiatan ini tetap berlanjut dan tidak berhenti. Maka apabila selama ini di SMA Negeri 1 Kalasan sebagai sekolah adiwiyata tidak memiliki kelengkapan dalam laporan evaluasi tentu berdampak negatif pada perencanaan program selanjutnya.

Tata kelola administrasi pada proses evaluasi kinerja kelompok kerja di SMA Negeri 1 Kalasan tentu menjadi hambatan dalam penguatan kewarganegaraan ekologis. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa kelengkapan administrasi dalam proses evaluasi menjadi bagian penting dalam menentukan kebijakan selanjutnya dalam penguatan kewarganegaraan ekologis. Apabila proses evaluasi tidak berjalan dengan optimal maka dikhawatirkan akan menjadi masalah

dalam merencanakan kebijakan yang akan dilaksanakan pada tahun berikutnya.

2. Perbedaan Tingkat Kesadaran Warga Sekolah

Salah satu prinsip pelaksanaan program adiwiyata adalah partisipatif yakni partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program adiwiyata menjadi poin penting dalam menyukseskan program tersebut (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013: 16). Maka apabila kesadaran yang dimiliki warga sekolah tidak seirama akan memberikan dampak pada ketidakefektifan partisipasi warga sekolah pada kegiatan adiwiyata. Perbedaan dalam hal kesadaran mengenai lingkungan dalam konteks kewarganegaraan ekologis sudah tentu menjadi masalah tersendiri mengingat seharusnya kewarganegaraan ekologis seharusnya menjadi salah satu bagian penting dari kewajiban pribadi yang bertujuan untuk mengubah gaya hidup supaya lebih memperhatikan lingkungan (Escrhuella, 2008: 122).

Solusi dalam Menghadapi Hambatan Pada Upaya Penguatan Kesadaran Lingkungan dalam Wacana Kewarganegaraan Ekologis pada Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Kalasan

Secara garis besar terdapat dua upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Kalasan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yakni melakukan *sharing* komunitas dan tim adiwiyata serta melakukan pelatihan keadwiyataan. Kegiatan *sharing* komunitas tidak bisa dilepaskan dari bagian partisipasi warga sekolah dalam menyukseskan program adiwiyata. Keberadaan komunitas MGMP menjadi salah satu wadah yang digagas oleh pemerintah untuk melakukan peningkatan kompetensi guru salah satunya dalam mengembangkan perencanaan kegiatan pembelajaran pada sekolah adiwiyata. Melalui kegiatan bertukarpikiran dalam MGMP dan tim adiwiyata maka diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya penguatan kewarganegaraan ekologis.

Selanjutnya terkait dengan solusi melalui pelaksanaan kegiatan

keadewiyataan tidak bisa dilepaskan dari upaya yang dilakukan terus menerus untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan mengenai lingkungan hidup. Pendekatan melalui penanaman pengetahuan dan keterampilan menurut Singh (2012: 311) dapat menjadi pembangkit kesadaran lingkungan dan bermuara akhir pada kebijaksanaan dalam menyikapi persoalan lingkungan hidup. Sehingga adanya kegiatan pelatihan keadewiyataan dapat meningkatkan kesadaran dan pembelajaran tentang isu-isu lingkungan di kalangan warga sekolah.

Melalui kegiatan pelatihan keadewiyataan diharapkan warga sekolah memiliki kesadaran yang sama mengenai lingkungan hidup. Kegiatan pelatihan keadewiyataan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan lingkungan yang merupakan proses pengenalan nilai-nilai untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai keterkaitan dengan lingkungan sehingga pada akhirnya dalam melakukan pengambilan keputusan tentang isu-isu mengenai kualitas lingkungan (Palmer, 1998: 8). Maka melalui kegiatan pelatihan adewiyata ini tentu diharapkan dapat mengatasi persoalan kesadaran lingkungan hidup yang berbeda-beda pada warga sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya terkait dengan upaya penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis pada program adewiyata, penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Upaya penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis pada program adewiyata di SMA Negeri 1 Kalasan dilakukan diantaranya yaitu, 1) Pembelajaran PPKn bermuatan ekologis yang dilakukan melalui penyusunan RPP maupun pembiasaan di dalam kelas seperti

hemat energi dan menjaga kebersihan kelas.

2) Pelaksanaan seminar dan *workshop* yang fokus pada penyaluran pengetahuan dan keterampilan lingkungan, dan 3) Pembentukan kelompok kerja dan polisi lingkungan sebagai gerakan partisipasi yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran warga sekolah dalam menjaga lingkungan.

Hambatan yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Kalasan sebagai sekolah adewiyata dalam penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis yaitu sebagai berikut, 1) Tata kelola administrasi. Hambatan ini

menyangkut pengadministrasian setiap rapat program yang melibatkan berbagai pihak, sedangkan untuk pengadministrasian di dalam kelas terkait dengan penyusunan silabus dan RPP untuk mata pelajaran seperti PPKn. 2) Perbedaan tingkat kesadaran warga sekolah. Hambatan ini terkait dengan berbagai perbedaan kultur terkait kesadaran lingkungan pada sekolah asal, keluarga dan lingkungan masyarakat tentu membawa kebiasaan lama ke SMA Negeri 1 Kalasan.

2. Solusi yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kalasan dalam menghadapi hambatan penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis pada program adewiyata adalah sebagai berikut.

1) *Sharing* Komunitas dan Tim Adewiyata. Kegiatan bertukar pikiran dari berbagai kelompok kerja dan tenaga pendidik khususnya terkait dengan masalah administrasi yang dihadapi oleh guru dan kelompok kerja. Selanjutnya komunikasi dan bertukar pikiran oleh tim adewiyata dilakukan dengan sesama kelompok kerja, sekolah dan instansi terkait. 2) Pelatihan Keadewiyataan. Melalui gerakan pelatihan warga sekolah diharapkan dapat memiliki

pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga, melestarikan lingkungan. Selain itu melalui kegiatan pelatihan yang dikemas dalam *workshop*, kegiatan kepramukaan juga dapat menunjang keterampilan warga sekolah dalam memanfaatkan limbah sampah di lingkungan sekolah.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian, pembahasan dan simpulan mengenai upaya penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis pada program adiwiyata di SMA Negeri 1 Kalasan, serta berdasarkan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, terdapat saran yang diberikan oleh peneliti, dengan harapan kedepannya akan lebih baik. Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. SMA Negeri 1 Kalasan perlu meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis. Kegiatan tersebut dapat berupa pelatihan untuk guru dalam pembelajaran di kelas, maupun pelatihan keterampilan untuk peserta didik. Selain itu warga sekolah sudah seharusnya memiliki kesadaran bersama mengenai pentingnya melestarikan lingkungan khususnya pada sekolah adiwiyata.
2. Hambatan-hambatan dalam penguatan kesadaran lingkungan dalam wacana kewarganegaraan ekologis pada program adiwiyata seharusnya dapat diminimalisir apabila menguatkan peran MGMP sebagai tempat bertukar pikiran bagi guru. Selain itu pihak sekolah dapat lebih selektif dalam menyaring calon siswa yang akan menjadi bagian dari SMA Negeri 1 Kalasan. Upaya penyadaran kecintaan terhadap lingkungan harus gencar dilakukan, tidak hanya diberikan di awal penerimaan siswa baru, namun perlu contoh nyata dari warga sekolah seluruhnya.
3. Perlu dilakukan peningkatan intensitas pelatihan, *workshop*, seminar dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menyuburkan semangat

kecintaan warga sekolah dalam merawat dan melestarikan lingkungan. Sekolah perlu menganggarkan lebih terutama dalam pengelolaan sampah sekolah, sehingga lingkungan tidak hanya asri namun sampah-sampah juga dapat memiliki nilai ekonomis apabila dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S.A, dkk. (2018). PPKn dan etika lingkungan hidup di sekolah adiwiyata. *Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia"*, 2, 82-88.
- Aulia, S.S. (2019). Pengintegrasian etika lingkungan hidup pada mata pelajaran PPKn di sekolah menengah. *Seminar Nasional Pendidikan*, 3. 71-84.
- Cogan, J.J. & Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21 Century: An International Perspective an Education*. London: Cogan Page.
- Escrhuela, C. M. (2008). Promoting ecological citizenship: rights, duties and political agency. *ACME: An International E- Journal for Critical Geographies*, 7 (2):113-134.
- Handayani, T, dkk. (2015). Pembudayaan nilai kebangsaan siswa pada pendidikan lingkungan hidup sekolah dasar adiwiyata mandiri. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 95-105.
- Landriany, E. (2014). Implementasi kebijakan adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 82-88.
- McCarney, P. L. (2012). City indicators on climate change implications for governance. *Environment and Urbanization ASIA*, 3 (1):139.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palmer, J. A. (1998). *Environmental*

- Education In The 21st Century: Theory, Practice, Progress, and Promise*. London and New York: Routledge
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata
- Rodli & Khoirunnida, Yuli. (2017). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis ecoliteracy: upaya rekonstruksi kewarganegaraan ekologis. *Hasil Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti*, 114-122.
- Singh, P. (2012). Environmental Education: Enhancing Learning and Awareness Through Assessment. *Systemic Practice and Action Research*, 26 (3), 299– 314.
- Tim Teknis Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2012). *Panduan singkat menjadi sekolah Adiwiyata*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup.
- Uzer, U. (2013). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, P & Budimansyah, D. (2016). Warga negara ekologi: studi kasus pengembangan warga negara peduli lingkungan dalam komunitas bandung berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(4), 177-186.
- World Wide Fund for Nature for Malaysia. (2008). *Tentang WWF*. <http://www.wwf.or.id> Diakses tanggal 28 Februari 2020.
- Yusnidar, T, dkk. (2015). Peran serta warga sekolah dalam mewujudkan program adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 2-13.
- Suyato, Murdiono, M., Mulyono, B., & Arpanudin, I. (2016). Upaya pembentukan warga negara yang baik dan tantangan yang dihadapi oleh para guru PKn peserta SM3T 2015. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 137–150.